



## **Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Aceh di Kota Bandung (Studi Komunikasi Antarbudaya)**

**Fachrur Rizha**

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh.

Email: fachrur\_rizha@yahoo.co.id

**Abstrak:** Komunikasi antarbudaya merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dihindari dalam proses kehidupan bermasyarakat. Meskipun terkadang dalam suatu lingkungan tersebut terdapat orang-orang dengan latarbelakang yang berbeda, namun adanya keterbukaan untuk menjalin komunikasi menjadikan hambatan tersebut dapat dilalui dengan baik. Adaptasi dan interaksi mahasiswa asal Aceh di Bandung dengan masyarakat setempat yang mayoritas berbudaya Sunda ternyata dapat terjalin dikarenakan adanya komunikasi efektif dari kedua budaya, kedekatan budaya dan agama, serta sikap positif untuk bisa menerima budaya yang berbeda dalam keseharian hidup bermasyarakat.

**Kata kunci:** adaptasi, mahasiswa Aceh, Kota Bandung, komunikasi.

### **Pendahuluan**

Dalam proses kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain. Seperti halnya saat seseorang yang berasal dari lingkungan yang berbeda dan harus tinggal di lingkungan baru, maka dia membutuhkan adanya adaptasi dengan lingkungan tersebut terutama dalam proses interaksi dengan orang-orang yang ada di daerah itu. Meskipun terkadang lingkungan baru itu mempunyai budaya yang berbeda, namun tidak tertutup kemungkinan untuk tetap berinteraksi dan mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Proses adaptasi dan komunikasi interpersonal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan pendekatan agama maupun politik. Untuk mewujudkan proses interaksi dan komunikasi yang baik antara budaya yang berbeda tersebut membutuhkan komunikasi yang efektif, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesempatan bersama (Mulyana, 2005:03).

Sedangkan komunikasi antarbudaya menurut Alo Liliweri (2004:9) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budaya. Atau komunikasi antarbudaya yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Masyarakat dibentuk oleh budaya, dan hal ini berdasarkan pengalaman hidup yang sama dan kesamaan interpretasi terhadap pengalaman tersebut. Jika budaya merupakan '*mental programming*', maka budaya juga '*mental map reality*'. Budaya memandu kita sejak kanak-kanak tentang berbagai hal, apa yang lebih disukai, apa yang perlu dihindari, dan apa yang harus dilakukan. Budaya memberikan kita asumsi-asumsi yang ideal mengenai kehidupan. Hal ini membantu kita untuk menentukan prioritas. Budaya menentukan batasan tingkahlaku, memberikan pembenaran dan legitimasi terhadap suatu tindakan (Warner dan Beamer, 2005:5).

Seperti halnya Kota Bandung yang merupakan daerah yang memiliki sejumlah perguruan tinggi ternama seperti Univeristas Padjadjaran, Univeritas Pendidikan Indonesia, Institut Teknik Bandung dan IAIN Sunan Gunung Djati. Maka tidak tertutup kemungkinan banyak orang dari daerah lain di Indonesia maupun luar negeri yang menempuh pendidikan di Bandung. Jenjang pendidikan yang dipilih pun berbeda-beda mulai dari strata diploma, S1, S2, dan S3.

Karena berada di lingkungan baru dengan budaya yang baru pula adanya wahana pemersatu dirasa sangat penting agar mampu beradaptasi dan bertahan di lingkungan baru tersebut. Agar mampu beradaptasi dan bertahan di lingkungan baru mereka, mereka harus berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan individu-individu di sekitarnya. Orang-orang melakukan komunikasi karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungannya. Beradaptasi bukan berarti menyetujui atau mengikuti semua tindakan orang lain, melainkan mencoba memahami alasan dibalikinya tanpa kita sendiri tertekan oleh situasi (Mulyana, 2005:10).

Seperti halnya mahasiswa asal Aceh yang menempuh pendidikan program magister dan doktor di Bandung. Mereka harus memilih untuk menetap di sana dan hidup di lingkungan baru yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Meskipun memiliki kebudayaan yang berbeda namun interaksi dengan penduduk setempat tidak bisa dihindari karena dalam keseharian akan senantiasa bertemu dan berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Selain tinggal dengan mengontrak kamar atau rumah, mahasiswa pascasarjana asal Aceh juga sering melakukan kegiatan dan berkumpul yang berguna untuk mempertahankan hubungan sesama etnis Aceh. Mahasiswa pascasarjana tersebut juga memiliki sekretariat dan organisasi yang bernama Ikatan Mahasiswa Pascasarjana (IMPS) Aceh-Bandung yang bertempat di jalan Sukasari 2, RW 2, Blok E, No 226 Kelurahan Sekeloa. Hal-hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku adaptasi dan interaksi mahasiswa pascasarjana asal Aceh di Sekeloa Kota Bandung.

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran umum mahasiswa Aceh di Sekeloa Kota Bandung**

Mahasiswa pascasarjana asal Aceh yang tinggal di kelurahan Sekeloa jauh lebih banyak dibandingkan dengan daerah lainnya di Kota Bandung. Hal ini selain dikarenakan Sekeloa merupakan daerah yang strategis untuk dijadikan tempat tinggal karena berada tidak jauh dari pusat Kota Bandung, kawasan ini juga berada tidak jauh dari kampus, baik itu Unpad, Unikom, ITB maupun STKS.

Selain itu, di Kelurahan Sekeloa juga terdapat sekretariat Ikatan Mahasiswa Pascasarjana (IMPS) Aceh-Bandung yang telah didirikan sejak tahun 1984 yang merupakan wadah perkumpulan mahasiswa pascasarjana yang sedang menempuh studi (program magister dan doktor) pada beberapa perguruan tinggi di Bandung Jawa Barat antara lain ITB, UNPAD, UPI, UIN Gunung Djati dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Sekretariat ini sejak didirikan dan setiap pengurusan hampir sebagian besarnya selalu memilih lokasi di Kelurahan Sekeloa, karena dinilai sangat strategis untuk tempat berkumpulnya mahasiswa pascasarjana Aceh yang ada di seluruh Kota Bandung. Selain itu sebagian mahasiswa juga memilih rumah atau kamar kontrakan di Kelurahan Sekeloa. Pada tahun 2007 sampai Mei 2010. Mess IMPS ini memilih kontrakan rumah di Jln. Sekeloa Timur No 42 / 152 C, RT 02/RW 03 Sekeloa Kecamatan Coblong Kota Bandung. Kemudian Mess IMPS Aceh-Bandung mengontrak rumah di lokasi yang tidak jauh dari tempat sebelumnya yaitu di Sukasari 2, Rw2 Blok E, No 226 Kelurahan Sekeloa.

“Sejak dulu memang kita selalu mengambil lokasi Mess IMPS Aceh-Bandung di kelurahan Sekeloa, karena di sini interaksi kita sesama masyarakat asal Aceh dan masyarakat pribumi akan lebih mudah, bahkan bagi mahasiswa pascasarjana asal Aceh memang sudah sangat mengenal dan tertanam dipikiran mereka jika berkata Mess pasti akan terbayang Sekeloa”.<sup>1</sup>

Berdasarkan data yang ada di IMPS Aceh-Bandung jumlah mahasiswa pascasarjana asal Aceh yang sedang menumpuh studi S2 dan S3 di sejumlah perguruan tinggi di Kota Bandung pada tahun 2010 berjumlah 85 orang. Di mana 28 di antaranya memilih kontrakan di Kelurahan Sekeloa dan selebihnya tinggal di beberapa daerah lainnya di Kota Bandung. Jadi jumlah mahasiswa pascasarjana asal Aceh di Kelurahan Sekeloa merupakan jumlah yang paling banyak dibandingkan beberapa kelurahan lainnya di Kota Bandung. Sebagian besar yang tinggal di Sekeloa tersebut merupakan yang mengambil S2 dan S2 di Unpad, ITB dan STKS Bandung. Sebagian besar dari mahasiswa pascasarjana tersebut merupakan dosen pengajar di sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta di Aceh, seperti Univeritas Syiah Kuala, Universitas Malikussaleh dan IAIN Ar-Raniry Kota Banda Aceh.

---

<sup>1</sup> M. Yahya Alkadana Ketua IMPS Aceh-Bandung (13/06/2010)

## 2. Adaptasi mahasiswa Aceh di Sekeloa Kota Bandung

Dalam kehidupannya di perantauan untuk menempuh studi S2 dan S3 mahasiswa asal Aceh senantiasa membutuhkan adanya adaptasi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini guna menumbuhkan rasa betah untuk tinggal dan menetap di lingkungannya. Young Yun Kim (2003:357) mengemukakan tentang pengalaman-pengalaman adaptasi antarbudaya dari individu-individu yang tumbuh, dilahirkan dan ditingkatkan pada satu kebudayaan kemudian pindah ke kebudayaan yang lain. Proses adaptasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses komunikasi di mana orang-orang asing (pendatang) mempelajari dan mendapatkan bentuk-bentuk komunikasi dominan dari masyarakat tuan rumah (penduduk asli). Orang asing memperoleh bentuk-bentuk komunikasi kultural dari masyarakat tuan rumah dan mengembangkan hubungan dengan lingkungan sosial baru melalui komunikasi. Setiap individu mengalami proses sosialisasi. Sosialisasi meliputi kondisi dan pemrograman pada proses sosial dalam komunikasi. Meliputi pola-pola *decoding* (persepsi kognitif) dan pembelajaran *encoding* (bahasa verbal dan nonverbal). Bentuk Dari pembelajaran ini tergantung pada budaya tertentu dan diwujudkan dalam proses enkulturasi (Gudykunst and Kim, 2003:357).

Mulyana dan Rakhmat (2009:138): Proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem syaraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita (Adler, 1967). Proses belajar yang terinternalisasi ini memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya yang lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut *enkulturasi* (Herskovits, 1966: 24) atau istilah-istilah serupa lainnya seperti ‘pelaziman budaya’ (*cultural conditioning*) dan ‘pemrograman budaya’ (*cultural programming*).

Semua pengalaman transisi mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan, seperti ada sesuatu yang hilang dan ada hal-hal baru yang diperoleh. Seperti ketika mahasiswa asal Aceh memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Bandung. Mereka meninggalkan kampung halaman dan memasuki lingkungan baru dengan budaya baru. Untuk dapat beradaptasi di dalam lingkungan dan budaya baru semuanya akan tergantung dari individu masing-masing. Setiap individu mempunyai pilihan dalam menyikapi situasi-situasi baru.

Dalam proses adaptasi di lingkungan baru yang merupakan etnik Sunda, meskipun dari segi penggunaan bahasa terjadi kesulitan dalam berinteraksi yang mana bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Sunda, sementara mahasiswa asal Aceh mempunyai bahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Aceh. Namun penggunaan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi dengan penduduk setempat ternyata cukup membantu bagi mereka untuk tetap bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang beretnis Sunda. Mahasiswa Aceh juga dinilai jauh lebih mudah berbaur dibandingkan mahasiswa dari beberapa daerah lainnya di luar pulau Jawa. Hal ini dikarenakan mempunyai budaya yang hampir sama dengan penduduk asal seperti dari segi agama

yang mayoritas beragama Islam dan ini menjadi nilai lebih dalam proses adaptasi dengan masyarakat Sekeloa

Mahasiswa asal Aceh juga banyak yang menjadi ustad dan dikenal sebagai *mubaliq* atau membantu panitia kemakmuran masjid di Sekeloa. Seperti halnya Mustafa Usman yang kini telah menyelesaikan S3 pertanian di Unpad dan telah menjadi kembali menetap dan mengajar di Universitas Syiah Kuala. Hal yang sama juga dilakukan oleh M. Husen yang sewaktu menyelesaikan S2 di UPI juga ikut membantu kemakmuran Masjid .

“Orang-orang Aceh yang tinggal di sini dikenal punya banyak pengetahuan agama. seperti bapak Mustafa, beliau waktu kuliah di sini sering menjadi imam dan mengisi khutbah Jumat di sejumlah masjid-masjid di Sekeloa serta kami sering meminta kesempatannya untuk mendiskusikan persoalan-persoalan agama. Begitu juga Bapak Husen, pada bulan Ramadhan yang lalu dia selalu menyempatkan dan bersedia menjadi muazzin di masjid, kami menjadi sangat senang dengan kesediannya karena suaranya yang bagus dan bahkan jika waktu subuh dia juga sering mengaji di masjid. Jadi tidak sedikit orang-orang di sini yang memintanya untuk mengajarkan mereka cara mengaji yang baik”.<sup>2</sup>

Dalam hal adaptasi dengan budaya setempat, mahasiswa Aceh juga dikenal memiliki kedekatan struktur budaya seperti budaya menghormati tamu, menerima pendatang baru dan budaya-budaya dalam menyambut hari-hari kebesaran Islam. Ini menjadi nilai lebih bagi mahasiswa Aceh untuk bisa beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan baru yang sebagian besar merupakan etnik Sunda.

Menurut Sofyan Jafar, mahasiswa S2 ilmu hukum Unpad yang sudah tinggal di Sekeloa sejak pertengahan 2008, jika untuk proses adaptasi yang dia lakukan dengan lingkungan sekitar tidak terlalu sulit. Hal ini tampak dari banyaknya warga sekitar yang kini menjadi temannya dan bahkan perilaku sering tegur-sapa dilakukan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Selain disebabkan oleh budaya asal mahasiswa Aceh yang suka berinteraksi dan berkenalan dengan lingkungan barunya, sikap terbuka penduduk pribumi juga sangat membantu para mahasiswa untuk mewujudkan komunikasi yang baik dengan warga Sekeloa.<sup>3</sup>

Salah satu faktor yang mendorong adaptasi mahasiswa Aceh di Sekeloa adalah citra positif terhadap budaya asli masyarakat setempat yaitu budaya Sunda. Mahasiswa pascasarjana Aceh mempunyai penilaian yang positif terhadap orang Sunda, antara lain bahwa orang Sunda itu ramah-ramah dan jika berbicara tutur katanya halus. Hal inilah yang membuat mahasiswa asal Aceh terkesan mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut. Selain itu orang Sunda juga terkesan suka menolong. Persepsi

---

<sup>2</sup> Dayat warga Sekeloa Bandung (23/06/2010)

<sup>3</sup> Sofyan Jafar mahasiswa asal Aceh (01/07/2010)

mahasiswa Aceh tentang orang Sunda ini merupakan berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang juga dialami oleh penulis selama tinggal di Sekeloa.

“Orang Sunda sangat ramah dan suka membantu. Bahkan jika dibandingkan dengan budaya masyarakat Aceh sendiri mereka jauh lebih ramah. Contohnya saja saat kita menanyakan alamat, orang Sunda akan menjawabnya dengan baik bahkan mereka bersedia mengantarkan kita ke tujuan. Walaupun terkadang saat kita melihat wajah dan penampilan mereka terutama yang remaja terlihat urak-urakan seperti halnya anggota geng, namun saat kita menjumpai dan meminta pertolongan ternyata mereka menyambut dengan sangat ramah”.<sup>4</sup>

Keterbukaan warga Sekeloa terhadap mahasiswa pendatang asal Aceh dan budaya Sunda yang ramah serta lemah lembut ternyata sangat membantu bagi mahasiswa pascasarjana asal Aceh untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda dari daerah asal mereka. selain itu kedekatan agama ternyata juga menjadi langkah utama bagi mahasiswa Aceh untuk beradaptasi dan bisa diterima oleh masyarakat sekitar dengan baik.

### **3. Interaksi mahasiswa Aceh di Sekeloa Kota Bandung**

Meskipun berada di lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk tetap berinteraksi, baik sesama mahasiswa Aceh maupun dengan warga Sekeloa yang merupakan etnis Sunda. Proses interaksi dibangun dengan cara komunikasi baik itu melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Mahasiswa Aceh dinilai sebagai individu yang aktif dan dinamis yang mempunyai kehendak bebas dalam menafsirkan simbol-simbol di lingkungannya. Sehingga ketika mahasiswa Aceh berada di Bandung dan menetap di Kelurahan Sekeloa yang notabennya mempunyai perbedaan budaya dengan budaya aslinya, mereka akan menginterpretasikan simbol-simbol yang mereka terima dari lingkungan baru tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

Menurut Morissan dan Wardhany (2009:74-75) paham interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya menjawab pertanyaan siapakan Anda sebagai manusia? Manford Kuhn menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial. Menurutnya, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi.

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perikelakuan yang lain (Narwoko dan Suyanto, 2004:15-16).

---

<sup>4</sup> M. Daud Nurdin mahasiswa asal Aceh (03/07/2010)

Dalam hal interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa Aceh dengan warga di Kelurahan Sekeloa merupakan lebih kepada interaksi yang melingkupi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan mahasiswa Aceh tersebut merupakan penduduk yang berasal dari daerah yang berbeda dan memiliki budaya tersendiri namun mereka harus tinggal di lingkungan yang berbudaya Sunda dikarenakan mereka menempuh pendidikan di Bandung. Dengan demikian proses interaksi dengan lingkungan sekitar pun tidak bisa dihindari dalam kehidupan selama berada di perantauan.

Lustig dan Koestar (1993) dalam Liliweri (2004:11), komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang – yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu – memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Dalam proses interaksi sesama mahasiswa asal Aceh mereka senantiasa tetap menggunakan bahasa daerahnya dalam proses komunikasi. Selain sebagai bentuk menjaga budaya asli. Interaksi dengan bahasa daerah adalah hal yang tidak bisa dihindarkan, hal ini dikarenakan sebelumnya saat berada di daerah asal, dalam proses interaksi mereka juga menggunakan bahasa Aceh. Selain itu, guna menjaga hubungan dengan kelompok etnis Aceh, mahasiswa pascasarja Aceh juga turut menggelar beberapa kegiatan yang bertujuan untuk menyatukan dan sebagai ajang silaturahmi sesama masyarakat Aceh yang merantau ke Bandung, antara lain peringatan maulid, *meugang*, halal-bihalal, *study tour*, mubes, pengajian rutin bulanan dan mingguan, serta beberapa kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan di Mess IMPS Aceh-Bandung yang terletak di Kelurahan Sekeloa.

Untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan penduduk setempat, mahasiswa Aceh dalam kegiatan seperti maulid dan pengajian juga turut mengundang beberapa masyarakat sekitar seperti ketua RT, tetangga dan Imam Masjid. Hal itu juga menjadi salah satu upaya membangun proses komunikasi antarbudaya yang baik sehingga nantinya mahasiswa Aceh dan warga Sekeloa dapat saling membantu dan saling memahami satu dan lainnya. Dengan demikian maka proses interaksi yang efektif akan lebih mudah tercapai.

Selain itu, dalam interaksi dengan warga sekitar, mahasiswa Aceh juga mempunyai keinginan untuk mempelajari bahasa setempat. Dan ini merupakan salah satu upaya positif dalam membangun komunikasi antarbudaya. Bahasa menurut Deddy Mulyana (2007:260) adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Meskipun terkadang bahasa Sunda yang digunakan oleh mahasiswa Aceh tidak sepenuhnya sempurna dikarenakan mereka merupakan pendatang sementara yang hanya tinggal dua sampai lima tahun untuk menempuh pendidikan S2 dan S3. Namun paling tidak mahasiswa Aceh masih mau menggunakan beberapa istilah Sunda dalam menyapa atau berkomunikasi seperti “*punten, sabaraha, nuhun dan kunaon*”.

Azman, mahasiswa S2 ilmu komunikasi Unpad menilai, meskipun pada awalnya interaksi dengan masyarakat setempat agak sulit karena bahasa daerah yang berbeda, namun saat mereka mengetahui kalau kita tidak bisa berbahasa Sunda, mereka mau menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bahkan seperti halnya ketika mahasiswa Aceh mendiami kontrakan baru untuk mess, masyarakat sekitar rumah kontrakan baru sangat ramah, mereka langsung mendatangi dan menyapa sehingga interaksi dan saling mengenal antara satu dan lain pun dapat terjalin dengan baik.<sup>5</sup>

Dalam proses interaksi lainnya dalam hal kehidupan sehari-hari, mahasiswa asal Aceh dengan penduduk setempat juga saling menyapa dalam berbagai hal, terutama sangat tampak ketika mahasiswa Aceh atau warga setempat berjumpa di luar rumah atau berhadapan mereka akan saling menyapa satu sama lain. Hal ini lah yang menjadikan interaksi antar-budaya ini dapat dilakukan dengan baik. Interaksi yang baik antara mahasiswa Aceh dengan warga Sekeloa juga tidak tertutup kemungkinan adanya pernikahan antaretnis. Seperti halnya bu Tatang yang mempunyai menantu Dosen Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang sebelumnya juga merantau dan tinggal di Sekeloa untuk menempuh pendidikan S3 di Univeritas Padjadjaran.

“Anak ibu yang bernama Nungdaningsih menikah dengan Junaidi yang merupakan mahasiswa pascasarjana dan mempunyai seorang anak bernama Riska, namun saat tsunami Aceh mereka sedang berada di Aceh dan menjadi korban tsunami, jadi saat ini yang tinggal dengan ibu hanya anak mereka yang saat itu tidak ikut pulang ke Aceh saat musibah itu terjadi”.<sup>6</sup>

Ternyata proses interaksi dan komunikasi antarbudaya yang dibangun oleh orang Aceh dengan masyarakat Sunda di Kelurahan Sekeloa tidak hanya sekedar membangun hubungan yang baik antara mereka. tapi juga interaksi tersebut ada yang sampai kepada pernikahan. Dengan demikian dapat dikatakan jika interaksi yang dibangun oleh mahasiswa Aceh berlangsung efektif dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai adaptasi dan interaksi mahasiswa Aceh di Sekeloa Kota Bandung tersebut dapat disimpulkan antara lain:

1. Adaptasi antara budaya yang berbeda dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi antarbudaya. Mahasiswa Aceh dalam adaptasi di kelurahan Sekeloa yang merupakan komunitas etnis Sunda dinilai lebih mudah beradaptasi dikarenakan adanya kemauan menjalin komunikasi serta didukung keterbukaan masyarakat setempat terhadap mahasiswa asal Aceh.
2. Interaksi antara mahasiswa Aceh dan warga Sekeloa terjalin dengan baik. Hal itu terlihat dari hubungan komunikasi antarpribadi yang baik dalam kehidupan keseharian mereka.

---

<sup>5</sup> Azman mahasiswa asal Aceh (27/06/2010)

<sup>6</sup> Bu Tatang Warga Sekeloa Bandung (7/07/2010)



3. Pendekatan agama dan perilaku yang sopan santun merupakan langkah utama yang sangat mendukung proses adaptasi dan interaksi mahasiswa Aceh di Kelurahan Sekeloa. Hal itu juga menjadikan mahasiswa Aceh sangat baik diterima oleh masyarakat setempat.
4. Mahasiswa Aceh mau belajar budaya dan bahasa setempat guna membantu proses interaksi dan masyarakat Sekeloa juga dengan senang hati mau menerima mahasiswa Aceh dalam lingkungan mereka meski memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
5. Perbedaan latar belakang budaya bukan menjadi hambatan utama dalam proses interaksi dan adaptasi antara mahasiswa Aceh dan warga Sekeloa yang beretnis Sunda.

### Daftar Pustaka

- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim. 2003. *Communication With Strangers an Approach to Intercultural Communication Second Edition*. McGraw Hill Inc. New York.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Morissan dan Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (ed). 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media, Jakarta.
- Warner, Iris dan Linda Beamer. 2005. *Intercultural Communication in the Global Workplace*. McGraw Hill. New York.